



Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 38 Banyuasin Kabupaten Banyuasin

Lesi Lestiana^{1*}, Yasif Arafat², Nurlina³

¹⁻³Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Jln A.Yani Lrg Gotong royong 9/10 ulu Plaju Palembang.

Korespondensi penulis: intanauliasyaffira@gmail.com.

Abstract. *This study aims to: 1) Describe the implementation of the independent curriculum at SD Negeri 38 Banyuasin, Banyuasin Regency; 2) Describe the factors that are the weaknesses and strengths of the implementation of the independent curriculum at SD Negeri 38 Banyuasin, Banyuasin Regency; 3) Describe the factors that support and inhibit the implementation of the independent curriculum at SD Negeri 38 Banyuasin. This study is a qualitative descriptive study. This study was conducted at SD Negeri 38 Banyuasin. The data collection method was carried out through observation, documentation studies and interviews. The results of this study indicate that: 1) The implementation of the independent curriculum at SD Negeri 38 Banyuasin has been carried out as it should be; 2) There are several factors that are the weaknesses and strengths of the implementation of the independent curriculum such as; (a) The lack of teacher knowledge about the implementation of the independent curriculum; (b) The low ability of teachers to use technology; (c) Limited facilities and infrastructure; (d) Limited time to adapt the independent curriculum to the previous curriculum; (e) There are challenges faced in managing the class; (f) Lack of evaluation and monitoring; (f) Resistance to ongoing changes, while the advantages are: (a) Adequate number of teachers; (b) Teachers can carry out learning activities according to students' talents and interests; (c) Teachers can choose learning methods and models according to the conditions of their students; (d) Teachers can develop their students' talents, interests and skills; (e) Teachers can encourage, motivate and increase student participation in learning activities 3) Factors that support and hinder the implementation of the independent curriculum at SD Negeri 38 Banyuasin, namely: a) The number of teachers who teach is sufficient; d) Support from the Banyuasin Regency Education Office; c) Availability of infrastructure that supports the implementation of the independent curriculum; d) Support from parents/guardians e) Collaboration between schools. While the inhibiting factors are: 1) Limited human resources (teachers). 2) Limited facilities and infrastructure; 3) Limited study time and the overwhelming administrative workload of teachers; 4) Lack of optimal involvement of parents and the community; 5) Limited operational funds*

Keywords: *Educational Institutions, Implementation, Independent Curriculum, SD Negeri 38 Banyuasin, Teachers*

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 38 Banyuasin kabupaten Banyuasin; 2) Mendeskripsikan faktor yang menjadi kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 38 Banyuasin kabupaten Banyuasin; 3) Mendeskripsikan faktor yang pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 38 Banyuasin. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 38 Banyuasin. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 38 Banyuasin sudah terlaksana sebagaimana mestinya; 2) Terdapat beberapa faktor kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kurikulum merdeka seperti; (a) Masih minimnya pengetahuan guru tentang implementasi kurikulum merdeka; (b) Masih rendahnya kemampuan guru menggunakan teknologi; (c) Masih terbatasnya sarana dan prasarana; (d) Keterbatasan waktu untuk menyesuaikan kurikulum merdeka dengan kurikulum terdahulu; (e) Adanya tantangan yang dihadapi dalam mengelola kelas ; (f) Minimnya pelaksanaan evaluasi dan monitoring; (f) Resistensi terhadap perubahan yang terus terjadi, sedangkan kelebihannya: yaitu: (a) Jumlah guru yang memadai; (b) Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai bakat dan minat siswa; (c) Guru dapat memilih metode dan model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswanya; (d) Guru dapat mengembangkan bakat, minat dan keterampilan siswanya; (e) Guru dapat mendorong, memotivasi dan meningkatkan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran 3) Faktor yang merndukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 38 Banyuasin yaitu: a) Jumlah guru yang mengajar mencukupi ; d) Adanya dukungan dari Dinas Pendidikan kabupaten Banyuasin; c) Ketersediaan infrakstruktur yang mendukung terlaksananya kurikulum merdeka; d) Dukungan dari orang tua/wali e) Adanya kolaborasi antar sekolah. Sedangkan faktor yang menghambatnya; 1) Keterbatasan sumber daya manusia (guru). 2) Terbatasnya sarana dan prasarana; 3) Terbatasnya waktu belajar dan beban kerja administrasi guru yang begitu banyak; 4) Kurangnya optimalnya keterlibatan orang tua dan masyarakat; 5) Keterbatasan dana operasional

Kata Kunci: Guru, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Lembaga Pendidikan, SD Negeri 38 Banyuasin

1. LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara berkesinambungan yang selalu diharapkan dapat memberikan pelayanan yang terbaiknya kepada peserta didiknya, karena keberadaan sekolah sangat identik dengan peserta didik, maka pelayanan sekolah juga identik dengan kepada masyarakat yang akan memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan. Sekolah sebagai suatu organisasi resmi yang di dirikan pemerintah ataupun swasta dalam perkembangan dan pencapaian tujuan harus mengacu kepada pedoman dan arah pengembangan pendidikan dengan berpedoman kepada kurikulum dalam melaksanakan fungsinya. Kurikulum merupakan suatu alat yang sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika diibaratkan, kurikulum merupakan jantung yang menghidupkan proses pembelajaran di sekolah.

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengalami beberapa kali penyempurnaan yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi kurtilas revisi (Ulinniam, dkk. 2021:11). Pada saat ini hadir sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya..

Kesiapan guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka menarik perhatian peneliti. Salah satunya, penelitian yang dilaksanakan oleh Hendriyani (2021:vi). Penelitiannya berfokus pada kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di era kurikulum merdeka. Pada penelitian tersebut, diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu, keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Namun, pada penelitiannya belum mengungkapkan indikator-indikator kesiapan guru yang harus dipahami dalam perencanaan implementasi kurikulum merdeka. Dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Penelitian ini akan mengeksplorasi tentang kesiapan mengimplementasikan

kurikulum merdeka, meneliti faktor mendukung dan menemukan faktor yang menjadi kendala atau hambatan SD Negeri 38 Banyuasin Kabupaten Banyuasin dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui implementasi kurikulum merdeka

2. KAJIAN TEORITIS

Implementasi

Mulyadi (2019:12) mengatakan bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Ekawati (dalam Taufik dan Isril, 2018:136) menyatakan bahwa implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian Gordon (dalam Mulyadi, 2019:24) menyatakan bahwa implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Menurut Widodo (dalam Syahida, 2019:10) mengatakan bahwa implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu. Wahyu (dalam Mulyadi, 2019:50) menyatakan bahwa implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.

Menurut Mazmanian dan Sebatier (dalam Waluyo, 2017:49) menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya. Salusu (dalam Tahir, 2018:55) menyatakan implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen mulai dari manajemen puncak sampai pada karyawan terbawah

Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah pedoman yang mencakup seperangkat struktur rencana, strategi dan upaya yang disusun guna memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia kurikulum mengalami beberapa kali perubahan. Dimulai dari kurikulum tahun 1947, Kurikulum tahun 1952, Kurikulum tahun 1964, Kurikulum tahun 1968, Kurikulum tahun 1975, Kurikulum tahun 1984, Kurikulum tahun 1994, Kurikulum tahun 2004, Kurikulum tahun 2006, Kurikulum tahun 2013, dan sekarang menjadi Kurikulum Merdeka. Setiap perkembangannya, kurikulum dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Mendikbudristek pada bulan Februari 2022 sebagai salah satu program merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Menurut Ilmi (2022:179) kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Tohirin (2018:97) penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit. Menurut Afifuddin (2019:57) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 38 Banyuasin kabupaten Banyuasin

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada (KS/01) mengenai kurikulum merdeka. Hasil wawancara peneliti dengan (KS/01) bahwa menurut kepala sekolah kurikulum merdeka adalah kurikulum yang digunakan di Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas

lebih kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan pendidikan yang beragam dan menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Dengan kurikulum merdeka, diharapkan pendidikan menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi serta minat masing-masing siswa. Kurikulum merdeka memiliki beberapa prinsip antara lain: a) kebebasan belajar, artinya kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik; b) pendidikan yang menyenangkan: Fokus pada pengalaman belajar yang menarik, memotivasi, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dan kreatif dalam belajar; c) pengembangan karakter dan kompetensi. Tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan (soft skills) siswa seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan; d) Berbasis proyek, salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata atau tugas proyek yang mengembangkan kreativitas dan keterampilan praktis mereka; e) Penilaian dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan ujian tertulis, tetapi juga melihat aspek pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan praktis siswa. Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada (GR, 01,GR/02,GR/03, GR/04,GR/05,01) mengenai kurikulum merdeka dapat peneliti simpulkan bahwa menurut mereka kurikulum merdeka adalah

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru/01, Guru/02, Guru/03, Guru/04, Guru/05.²⁴ mengenai ada atau tidaknya perubahan cara penilaian atau evaluasi yang dilakukan terhadap siswa pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian pada kurikulum merdeka sebenarnya tidak jauh dengan penilaian dari kurikulum yang sudah pernah dilaksanakan, hanya saja pada kurikulum merdeka penilaian menjadi lebih spesifik dengan rincian, sebagai berikut: 1) Penilaian berbasis kemajuan individu difokuskan pada kemajuan dan perkembangan siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan upaya yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; 2) Penggunaan portofolio untuk mengumpulkan berbagai karya atau proyek yang mereka kerjakan selama pembelajaran. Portofolio ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa daripada sekadar hasil ujian. Selain itu, portofolio juga dapat digunakan sebagai alat refleksi yang memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana mereka telah tumbuh dalam hal pengetahuan dan keterampilan; 3) Penilaian proyek dimana diberi tugas untuk membuat proyek atau karya yang mencerminkan pemahaman mereka

terhadap materi pembelajaran. Ini bisa berupa proyek penelitian, presentasi, karya seni, atau jenis proyek lainnya yang sesuai dengan mata pelajaran. Penilaian proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis, kreatif, dan berpikir kritis.; 4) penilaian otentik dilakukan melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas; 5) Penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif: Penilaian diagnostik menekankan pada diagnosa kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, sedangkan penilaian sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Faktor yang menjadi kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin kabupaten Banyuasin

Pertanyaan peneliti kepada (Kepala Sekolah/07) mengenai faktor apa yang menjadi kelemahan pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin yaitu 1) Persiapan jumlah guru di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin yang masih terbatas; 2) Keterampilan dan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka masih sangat bervariasi. Banyak guru yang belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis pada pendekatan tematik dan proyek, serta berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21; 3) Tidak semua guru mendapatkan kesempatan atau waktu yang cukup untuk mengikuti program peningkatan kompetensi terkait kurikulum merdeka; 4) Keterbatasan infrastruktur sekolah, terutama pada teknologi dan pembelajaran berbasis proyek. Akses terhadap perangkat teknologi seperti komputer dan internet masih terbatas; 5) Ketersediaan buku, alat peraga, dan fasilitas yang memadai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum yang lebih kreatif dan inovatif ini; 6) Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak selalu konsisten antar daerah. Setiap daerah memiliki tantangan dan konteks yang berbeda, seperti perbedaan tingkat akses pendidikan, latar belakang sosial, dan sumber daya yang ada. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara satu daerah dengan daerah lainnya; 7) masih kurangnya koordinasi antara pusat dan daerah, serta antar instansi terkait (seperti Dinas Pendidikan, lembaga pelatihan, dan sekolah) seringkali kurang optimal. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dalam penerapan kebijakan di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin, sedangkan faktor yang mendukung

pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin yaitu 1) saya dan semua guru yang mengajar di sekolah ini dengan penuh tanggung jawab dan semangat. Jika mereka memahami dan mendukung tujuan dari kurikulum ini, implementasinya akan berjalan lebih lancar; 2) Guru masih memiliki semangat dan secara terus menerus berupaya dapat merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada minat serta potensi siswa; 3) Sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin; 4) Tersedianya sumber dana yang memadai untuk merealisasikan kurikulum merdeka dalam mendukung pengadaan bahan ajar, teknologi pembelajaran, dan pengembangan fasilitas sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka. Sekolah yang memiliki akses terhadap dana yang cukup akan lebih mudah memenuhi kebutuhan ini

Selanjutnya pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah/15 mengenai upaya kepala sekolah untuk mendorong kelancaran pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin memiliki beberapa kelebihan Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, bahwa beberapa kelebihan sehingga kurikulum merdeka dapat di laksanakan dengan baik di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin, yaitu: 1) Kepemimpinan kepala Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin yang mendukung. Kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan berkomitmen terhadap penerapan Kurikulum Merdeka akan menjadi penggerak utama. Jika kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin memiliki kualitas kepemimpinan yang baik, maka dukungannya dalam merencanakan, mengorganisasi, serta memotivasi guru dan staf akan mempermudah proses implementasi kurikulum; 2) Kemampuan guru yang mengajar di di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin dalam mengadaptasi pembelajaran. Kelebihan yang dimiliki oleh para guru di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin dalam hal keterampilan mengajar dan adaptasi terhadap pendekatan berbasis siswa sangat berpengaruh. Jika guru-guru sudah terlatih dan siap untuk berinovasi dalam pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, maka Kurikulum Merdeka akan lebih mudah diimplementasikan; 3) Fasilitas sarana dan prasarana belajar di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin yang tersedia mendukung kegiatan pembelajaran. Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin memiliki fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, akses teknologi yang baik, dan alat belajar yang sesuai, maka proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan variasi metode dapat berjalan lebih optimal. Fasilitas ini memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif; 4) Keterlibatan orang tua dan komite sekolah. Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin telah memiliki hubungan yang erat dan komunikasi yang baik dengan orang tua serta pihak komite sekolah,

hal ini akan membantu memperkuat implementasi kurikulum. Kerjasama yang baik akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh; 5) Kesiapan Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin dalam menerapkan pendekatan yang fleksibel. Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin dapat memanfaatkan pendekatan ini, misalnya dengan memanfaatkan potensi lokal, mengintegrasikan budaya setempat, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat mereka, maka kurikulum ini dapat lebih relevan dan efektif; 6) Sistem monitoring dan evaluasi di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin sangat baik. Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin memiliki mekanisme yang baik untuk memantau perkembangan implementasi kurikulum dan melakukan evaluasi secara berkala, maka hal ini akan memungkinkan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa

Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 38 Banyuasin kabupaten Banyuasin

Pertanyaan mengenai apakah kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru/01, Guru/03, Guru/05, 07 bahwa kepala sekolah sangat memberikan dukungan kepada mereka untuk melaksanakan kurikulum merdeka, dengan memberikan kesempatan kepada semua guru yang mengajar di sekolah ini untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kurikulum merdeka, memberikan bantuan dana operasional untuk mengikuti kegiatan dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang kami butuhkan untuk melaksanakan kurikulum merdeka, serta memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada kami untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru/01, Guru/02, Guru/03, Guru/04 dan Guru/05, 21 mengenai upaya sekolah mempersiapkan para guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa dalam upaya mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, sekolah melakukan berbagai langkah strategis, antara lain: 1) Melaksanakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka, termasuk struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan penilaian yang sesuai; 2) Melakukan sosialisasi dan diskusi kepada seluruh guru mengenai pentingnya implementasi kurikulum merdeka, serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuasin, misalnya, telah mengadakan sosialisasi terkait pendaftaran implementasi Kurikulum Merdeka.; 3) Menyediakan sumber

daya belajar seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, dan akses ke platform digital yang mendukung proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka; 4) memberikan pendampingan dan melaksanakan kegiatan supervisi secara berkala untuk memastikan guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan efektif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.; 5) Bekerjasama dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan lain, seperti universitas atau organisasi pendidikan, untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan dalam proses implementasi.

Pembahasan

Makarim (2022:119) berpendapat bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih perangkat ajar dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid. Lebih lanjut Solhuddin (2022:15) mengatakan bahwa kurikulum merdeka mengusung paradigma pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan fleksibel. Artinya, kurikulum ini menitikberatkan pada relevansi dan kebutuhan nyata siswa, bukan hanya hafalan atau teori yang jauh dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Sutanto (2023:9) perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum yang sudah dilaksanakan seperti kurikulum 2013 bahwa kurikulum merdeka lebih adaptif dan fleksibel dibanding Kurikulum 2013 yang terlalu administratif dan terstruktur secara ketat. Sedangkan menurut Mustofa (2022:15) Kurikulum merdeka lebih menekankan pada penguatan karakter melalui proyek lintas mata pelajaran, sedangkan kurikulum sebelumnya masih berfokus pada konten akademik, Wahyudin (2022;21) mengatakan bahwa Ciri khas kurikulum merdeka adalah otonomi belajar. Siswa lebih bebas memilih apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajar, sedangkan kurikulum lama lebih teacher-centered.

Menurut pendapat Suyanto (2023:22) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu : 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan serta memberikan pendampingan kepada guru. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas guru dalam memahami dan menyelenggarakan kurikulum merdeka di sekolah. Di bawah bimbingan para fasilitator dan praktisi bidang pendidikan, guru akan memahami perannya bagaimana dalam dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar yang profesional, karena dengan dilaksanakannya pendidikan dan pelatihan guru akan dibekali dengan pemahaman mereka terhadap P5, pembelajaran yang berdiferensiasi, menyusun modul ajar dan melaksanakan penilaian secara autentik, langkah ini realisasinya di sekolah adalah dengan membentuk komunitas belajar di sekolah masing-masing; 2) Meratakan penyediaan infrastruktur yang dibutuhkan sekolah untuk

menyelenggarakan secara optimal kurikulum merdeka, terkhusus untuk wilayah yang tergolong 3T pemerintah membentuk tim yang bertugas menyalurkan bantuan barang berbentuk fisik bukan berbentuk uang seperti distribusi sarana prasarana (internet, perangkat TIK) khususnya ke daerah tertinggal, serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta atau CSR perusahaan yang bergerak dan mendukung bidang pendidikan; 3) Memberikan penguatan tentang platform digital dan akses materi secara offline untuk wilayah tertinggal yang tidak memiliki jaringan akses internet; 4) Melakukan sosialisasi dengan melibatkan aktif peran orang tua di sekolah, terutama dalam pelaksanaan kegiatan P5, dengan menjadikan orang tua atau wali murid sebagai nara sumber atau sebagai pendamping dalam proyek-proyek kegiatan siswa; 5) Menyerahkan administrasi guru dan digitalisasi dengan mengurangi beban guru di bidang administratif dengan sistem digital yang hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran; 6) Melaksanakan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi kurikulum merdeka pada setiap sekolah tujuannya agar termonitoring masalah yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka dan dicari solusi dan pemecahan masalah yang dihadapi sekolah; 7) Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada sekolah untuk bereksistensi dengan daya, dan potensi yang dimilikinya, oleh karena itu berikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan potensi dan budaya lokal atau potensi daerah mereka masing-masing

Menurut Salahuddin (2022:32) ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka, sebagai berikut: 1) Adanya komitmen dan dukungan dari kepala sekolah. Kepala sekolah mendorong inovasi, memberikan ruang kreativitas bagi guru, dan mendukung program P5 akan menciptakan lingkungan belajar yang positif; 2) Kompetensi dan semangat guru. Guru yang memahami filosofi kurikulum merdeka, mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan mau terus belajar (lifelong learner) akan menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka; 3) Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang memadai. Adanya pelatihan (diklat), webinar, komunitas belajar, dan pendampingan dari dinas pendidikan, P4TK, atau mitra pendidikan sangat membantu guru dan sekolah memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan tepat; 4) Tersedianya sarana dan prasarana. Fasilitas belajar yang memadai seperti perpustakaan, alat peraga, akses internet, dan ruang kelas yang nyaman akan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan tematik; 5) Adanya peran serta dan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Orang tua yang peduli dan terlibat dalam kegiatan sekolah (terutama P5) dapat menjadi mitra penting dalam mendukung perkembangan karakter dan minat anak. Masyarakat juga bisa dilibatkan sebagai narasumber atau mitra kegiatan proyek; 6) Lingkungan belajar yang inklusif dan

kolaboratif. Sekolah yang menciptakan suasana aman, inklusif, dan mendukung kolaborasi antar siswa dan guru akan memaksimalkan potensi pembelajaran sesuai semangat kurikulum merdeka; 7) Kesiapan sekolah secara administratif dan manajerial. Sekolah yang mampu menyusun perangkat ajar, kurikulum operasional sekolah (KOSP), serta evaluasi yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka akan lebih siap menerapkannya secara konsisten

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- Pelaksanaan kurikulum merdeka di sudah terlaksana sebagaimana mestinya, pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin dimulai sejak tahun 2022, pada awal pelaksanaan kurikulum merdeka, tidak semua kelas melaksanakan kurikulum merdeka hanya kelas tertentu saja yang belajar dengan menerapkan kurikulum merdeka yaitu kelas III, IV dan kelas V, sedangkan di kelas I, II dan VI masih berpedoman pada kurikulum merdeka, namun sejak tahun 2023, kepala Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin mencoba menerapkan kurikulum merdeka untuk semua kelas, dan kondisinya berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan
- Terdapat beberapa faktor yang menjadi kelemahan pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin, yaitu: 1) Masih minimnya pengetahuan guru tentang implementasi kurikulum merdeka, sehingga di kelas masih ditemukan guru mengajar dengan menerapkan kurikulum terdahulu yang seyogyanya diperbaharui implementasinya pada kurikulum merdeka; 2) Masih rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin dalam menggunakan teknologi, sehingga jarang terlihat guru menggunakan teknologi pada kegiatan pembelajaran di kelas; 3) Masih terbatasnya sarana dan prasarana terutama sarana teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas; 4) Keterbatasan waktu untuk menyesuaikan kurikulum merdeka dengan kurikulum terdahulu yang pernah diberlakukan di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin; 5) Adanya tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas, karena siswa memiliki latar belakang, kondisi sosial yang berbeda-beda; 6) Masih minimnya pelaksanaan evaluasi dan monitoring yang dilakukan, sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin; 7) Adanya resistensi terhadap perubahan yang terus terjadi dari beberapa pihak baik guru, orang tua, atau bahkan siswa, mungkin merasa kesulitan dengan perubahan paradigma yang

dibawa oleh kurikulum merdeka. Sedangkan kelebihan pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin kabupaten Banyuasin

- Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin kabupaten Banyuasin. Faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin yaitu 1) Jumlah guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin mencukupi untuk melaksanakan kurikulum merdeka; 2) adanya dukungan dari pemerintah kabupaten Banyuasin dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan kabupaten Banyuasin yang menjadi pelindung pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin; 3) Ketersediaan infrastruktur yang meliputi sarana dan prasana yang tersedia di Sekolah Dasar Negeri 38 Banyuasin mendukung terlaksananya kurikulum merdeka; 4) Adanya dukungan dari orang tua/wali murid yang menyekolahkan anaknya serta peran serta masyarakat yang mendukung proses pembelajaran anak dengan menerapkan kurikulum merdeka

DAFTAR REFERENSI

- Affifuddin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-3). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, S. W. (2022). *Pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, T. (2019). *Metode penelitian praktis*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Ainia, K. D. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Amrazi, Z., Mahasir, Y., & Arafat, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Kota Prabumulih. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(4), 190–198.
- Arbiansyah. (2022). Peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5, 176–190.
- Arimbi. (2022). Pengembangan media Android dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *TRIPLE S: Journal of Education*, 1(2), 87–96.
- Bariyyah, S., Latifah, W., & Sari, W. (2023). Significance of education quality improvement during the MBKM implementation. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.29210/185300>
- Basariah, E. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di masa pandemi Covid-19*. Gorontalo: Badan Penerbit Universitas Negeri Gorontalo.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4, cetakan pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Educatio*, 7(3), 1075–1099. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, A. (2022). *Kurikulum Merdeka: Inovasi dalam pembelajaran era digital*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dinawati, S., Kasim, S., Mujahid, Y., & Damopoli. (2023). Implikasi perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Telaga. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 1–11.
- Dwi, N. R. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Fransiska, D., Mariam, H., & Haris. (2023). Education management in the independent curriculum in elementary schools. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8696>
- Hendriyani. (2021). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Santa Maria Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Idris, T. (2021). Merdeka belajar dalam pandangan ilmu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 157–165.
- Imi, B. (2022). Kurikulum Merdeka: Pengertian, latar belakang, karakteristik, prinsip, dan pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 174–189.
- Indrayana. (2022). Penerapan strategi dan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku saku: Tanya jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Marsella, M., Pratiwi, A., Yasir, A., & Murjainah. (2023). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 122 Palembang. *Journal on Education*, 6(1), 7951–7796.
- Mulyadi. (2019). *Implementasi organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana. (2018). *Prosedur penelitian dan proses penelitian*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Mulyasa, E. (2017). *Implementasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Priyambodo, & Hasanah. (2021). Strategic planning in increasing quality of education. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 109–126. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1138>
- Rosani, M., & Widayatsih, T. (2024). The implementation of Merdeka Curriculum at SMA PGRI 2 Palembang. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(1), 384–393. <https://doi.org/10.52690/jswse.v5i1.762>
- Rusman. (2019). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, K., & Komariah. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, & Basrowi. (2018). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter siswa. *Journal Education (MIJOSE)*, 1(1). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Suyanto. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan tantangannya di era pembaharuan pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Menengah*, 7(3), 12–55.
- Tohirin. (2018). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di daerah 3T: Tantangan dan hambatannya. *Jurnal Pendidikan Universitas Cenderawasih*, 3(4), 3–40.
- Yanti, E. (2022). Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 123–135.